

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI KECEPATAN MELALUI MODEL RECIPROCAL TEACHING DI SDIT AN NURIYAH SEKAYU

Trini Andira¹
trini.andira95@gmail.com

Oni Marlina Susanti, M.Pd.²²
marlina.susanti17@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah paradigma reciprocal teaching di kelas V SDIT An Nuriyah Sekayu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjawab soal cerita pada materi kecepatan. Tiga puluh siswa, 18 perempuan dan 12 laki-laki, dari SDIT An Nuriyah Sekayu kelas V (Lima), berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan kriteria PTK. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu pretes, siklus I, dan siklus II. Penelitian ini menggunakan data nilai tes siswa untuk menentukan apakah paradigma model pembelajaran resiprokal berpengaruh terhadap kinerja siswa di kelas. Temuan mengungkapkan bahwa nilai rata-rata ketuntasan pretest siswa adalah 67,57, yang mewakili persentase 43%. Selanjutnya rata-rata nilai ketuntasan siswa adalah 76,30 (atau 76% dari kemungkinan maksimal) pada siklus pertama, dan 88,20 (atau 97% dari kemungkinan maksimal) pada siklus kedua. Dengan demikian, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa model pengajaran dan pembelajaran resiprokal dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan soal cerita matematika dengan cepat.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Reciprocal Teaching

A. Pendahuluan

Abad globalisasi merupakan tanda perkembangan Abad ke-21. Kehidupan pada abad ini berbeda dengan abad sebelumnya yang mana pada abad ini manusia mengalami perubahan yang signifikan. Dinamakan abad ke-21 karena setiap individu diminta memiliki kualitas dan dituntut untuk bekerja secara tepat dan cepat, sehingga pada abad ini diperlukan dibutuhkan keterampilan dan kualitas yang mendukung (Indrawati, F. A, Wardono. 2019 : 247). Hadirnya revolusi industri 4.0 turut menjadi bagian pada abad ke-

¹ Mahasiswa Universita Terbuka, Jakarta

² Dosen STIT Pemalang

21. Sarana penghubung antara mesin dan manusia pada era ini adalah *Internet Of Thing* (IoT). Adanya kemajuan teknologi melalui IoT dan rekayasa intelelegensi menjadi tanda revolusi industri 4.0 (Sukartono, 2019 : 60). Hal ini sejalan dengan M. Brettel, dkk (2014 : 15) mengungkapkan bahwa pada revolusi industry ini, manusia mungkin tidak lagi memiliki pekerjaan karena semuanya dijalankan secara digital. Untuk mengatasi keadaan tersebut, manusia dituntut untuk membekali dirinya dengan keterampilan yang khusus dan kuat secara mental (Rahman, dkk. 2018 : 66).³ Berhubungan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, anak harus mampu memahami secara mandiri, sehingga Pendidikan harus menempatkan prioritas tinggi pada siswa yang aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Mengacu pada apa yang telah dibahas sebelumnya, diperlukan seorang guru yang mampu melibatkan siswa saat mereka memperoleh pengetahuan baru. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurhayati (2012:13) bahwa guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran matematika melalui pendekatan dan metode yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek dan mampu menjadikan siswa cerdas. Pandangan ini didukung oleh fakta bahwa pernyataan tersebut di atas telah dibuktikan. Siswa akan, sebagai akibatnya, dilengkapi dengan berbagai keterampilan, termasuk yang berkaitan dengan komunikasi, pemecahan masalah, penalaran, dan pemahaman konseptual. Siswa diharapkan memiliki tingkat kemampuan penalaran tertentu, dan kurikulum 2013 sangat menekankan persyaratan ini. Kemampuan penalaran memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, sehingga kemampuan ini sangatlah penting bagi siswa untuk beraktivitas sehari-hari (Rahman, 2014 : 59). Kemampuan penalaran pada pelajaran matematika berperan dalam penyajian pernyataan, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan. Bukan hanya di dalam sekolah, kemampuan penalaran juga dapat membuat siswa memecahkan masalah di luar sekolah (Andalusia, 2011

: 183).⁴ Selain keterampilan pemecahan masalah, komunikasi, koneksi, dan representasi, kemampuan penalaran termasuk dalam standar proses Prinsip dan Standar Matematika Sekolah (Annisa, 2011: 254). Andalusia (2011:276) dalam upaya memperkuat kemampuan penalaran siswa, peneliti memberikan rekomendasi kepada guru untuk

³ Rahman, dkk. (2018). *Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal: Vol 2 No. 1.

⁴ Andalusia, R. (2011). *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*.

memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk hipotesis dan pola dengan menggunakan penalaran induktif. [Kutipan diperlukan] [Kutipan diperlukan] Menarik kesimpulan yang bersifat luas dari detail yang spesifik dikenal sebagai penalaran induktif dalam matematika (Annisah, 2011 : 159). Latar belakang lemahnya pemahaman siswa dikarenakan pengajaran matematika yang mengharuskan siswa untuk inovatif, kreatif, aktif, dan bertanggung jawab (Sardiyanti, 2010 : 79).⁵ Siswa sering kali menunggu guru memberikan solusi untuk permasalahan matematika tanpa ada usaha untuk memecahkan masalah matematika tersebut sendiri terlebih dahulu, sehingga hal ini menjadi indikator siswa krang aktif dalam pembelajaran (Rahman, 2015 : 25).⁶

Kecepatan merupakan salah satu mata pelajaran matematika yang wajib dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Ketika peserta didik sudah mempelajari materi kecepatan kiranya kemampuan pemahaman berpikir logis terhadap siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Dalam pembahasan sub bab materi yang harus dipahami dan dipelajari dengan materi kecepatan yang wajib dikuasai oleh siswa adalah jarak dan waktu. Banyak siswa yang masih belum memahami materi kecepatan di lapangan. Siswa juga merasa sulit untuk memecahkan/menyelesaikan soal terkait materi kecepatan. Kesulitan yang sering ditemukan adalah dalam mencari perbedaan jarak tempuh dan waktu, membandingkan, dan menghitung secara akurat dengan rumus kecepatan. Dengan adanya kesulitan tersebut, banyak siswa yang mengeluh dan mengalami penurunan minat terhadap matematika. Hal ini dikarenakan siswa merasa sulit dalam memahami soal-soal dan pembahasan materi kecepatan. Selain itu, kemampuan siswa untuk memahami materi kecepatan masih rendah ditambah sebagian juga guru hanya menggunakan metode tertentu saja pada pembelajaran matematika, sehingga proses pembelajaran belum secara penuh dapat menguatkan dan menumbuhkan pemahaman materi kecepatan. Dengan adanya permasalahan tersebut akan mengurangi kualitas pemahaman siswa di sekolah, sebagian siswa menyatakan bahwa materi kecepatan adalah materi yang paling sulit di antara materi lainnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan observasi di sekolah memberikan hasil bahwa “ditemukan 12 dari 24 siswa masih salah dalam menjawab soal dikarenakan

⁵ Ibid

⁶ Rahman S, Abdul. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Lingkaran*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.

pemahaman, kemampuan, dan daya fokus untuk menghitung waktu dan membedakan jarak tempuh masih belum secara penuh dikusai oleh setiap siswa di sekolah” (Rahmadani, 2016 : 88). Kecepatan adalah jarak yang ditempuh persatuan waktu, kecepatan biasanya dinyatakan dalam meter/detik (m/detik), sentimeter/detik (cm/detik), dan km/jam. Contohnya: Jika kota C berjarak 60 kilometer dari kota D dan bus membutuhkan waktu satu jam untuk menempuh perjalanan dari kota C ke kota D, maka kecepatan bus tersebut adalah 60 kilometer per jam, ditulis juga 60 kilometer per jam atau 60 km/jam (Tumijan, 2016: 91). jarak yang ditempuh dalam satuan waktu disebut dengan kecepatan (Utomo, 2009: 63). Satuan kecepatan adalah kilometer/jam atau bisa ditulis km/jam. Satuan kecepatan adalah satuan jarak dibagi satuan waktu karena kecepatan dapat didefinisikan sebagai jarak tempuh tiap satu-satuan waktu (Abadiyaturohmah, 2012 : 41).

Berdasarkan pernyataan diatas, diperlukan pengganti atau pendekatan lain yang akan memudahkan siswa untuk memahami kecepatan. Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu dari banyak kemungkinan solusi. Strategi pembelajaran yang dipilih dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Reciprocal Teaching menyediakan akses mudah ke salah satu model pembelajarannya. Dalam setting ini, model pembelajaran Reciprocal Teaching dapat diterapkan sebagai model strategi. Model ini melibatkan siswa pelatihan untuk memahami LKPD, yang kemudian mereka gunakan untuk menjelaskan kepada teman kelompok mereka (Angela, 2013:89). Siswa yang diajar menggunakan metodologi *Reciprocal Teaching* lebih imajinatif dan terlibat dalam menemukan solusi baru untuk kesulitan matematika (Suparni, 2016:41). Pada model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dalam bentuk kelompok melalui empat strategi kognitif tersebut yang mencakup: 1) membaca teks/bahan ajar yang disediakan, 2) meringkas/merangkum poin penting pada bahan ajar (*summarizing*), 3) Menyusun pertanyaan (*questioning*) dan memperkirakan/memprediksi (*predicting*), dan 4) mengklarifikasi (*clarifying*). Keempat metode tersebut, mengikuti metode ilmuah yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasi (permendikbud. 2014 : 39).

B. Kajian Teori

Aktivitas siswa pada tahap *summarizing* adalah mencatat poin penting pada bahan ajar. Menurut Syah (1994:165) tahapan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya ingat, dengandemikian konsep dari materi diharapkan dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Tahap selanjutnya adalah *questioning* yang mana berfungsi sebagai monitor dan alat evaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan. Pada tahap ini peserta didik memberikan sejumlah pertanyaan terkait konsep yang belum mereka pahami dan ditujukan kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Tahap selanjutnya *predicting* yang mana siswa membuat perkiraan/prediksi mengenai konsep yang akan menjadi bahan diskusi. Yang terakhir adalah tahap *clarifying*. Tahap ini memiliki tujuan untuk mengklarifikasi, memodifikasi, dan melengkapi konsep yang baru didapat. Siswa juga melakukan presentasi dari hasil diskusi pada tahap ini. Siswa dari kelompok lain diperbolehkan untuk bertanya ataumemberi tanggapan atas apa yang dipresentasikan, dalam pembelajaran dengan model ini, peran guru digantikan oleh siswa untuk menjelaskan sebuah materi di hadapan teman- temannya dalam kelompok, sedangkan fungsi guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing.Guru memfasilitasi siswa agar lancar pada proses pembelajaran dan membimbing siswa agar melakukan pembelajaran secara mandiri (Kawedar, 2013 : 82).

Model Reciprocal Teaching (RT) telah menjadi subyek sejumlah penelitian di masa lalu. Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa” oleh Sardiyanti (2010:53), diketahui bahwa model RT meningkatkan frekuensi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Menurut temuan penelitian Angela, “Pengaruh Pendekatan Reciprocal Teaching Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP N 40 OKU,” (2011:79), metode PRT berpengaruh terhadap kemampuan kritis matematis siswa (keseluruhan). Peneliti juga menarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa pelatihan untuk PRT lebih diutamakan daripada pelatihan PMK. Kajian Panggi Research berjudul “Pengaruh Reciprocal Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di SMPN 3” diterbitkan pada tahun 2013 pada halaman 93.

Jika dibandingkan dengan metode pendidikan tradisional, *Reciprocal Teaching*

memberikan hasil yang jauh lebih unggul bagi siswa yang memilih untuk belajar menggunakan pendekatan ini. Menurut hasil penelitian berjudul “West Limboto Kabupaten Gorontalo”, terdapat variasi yang cukup besar dalam hasil pendidikan. Kajian Rachmayani (2014) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa” menemukan bahwa meskipun tidak ada perbedaan kemampuan belajar siswa secara mandiri antara kedua model tersebut, namun yang pembelajarannya menggunakan metode *Reciprocal Teaching*. Model memiliki komunikasi yang lebih baik daripada mereka yang belajar melalui instruksi langsung. Cit Firdaus (2014) menemukan penelitiannya berjudul “Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Siswa Calon Guru Through Reciprocal Teaching Models” bahwa jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, model pembelajaran Reciprocal Teaching meningkatkan ⁷kemampuan penalaran matematis siswa. Peneliti terdorong untuk mengkaji topik berikut: “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbasis Kecepatan Menggunakan Model Pengajaran *Reciprocal* di SDIT” dan “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbasis Kecepatan Menggunakan Model Mengajar Timbal Balik” di SDIT An Nuriyah Sekayu.

C. Metode Penenlitian

Seluruh siswa dalam penelitian ini duduk di kelas V SDIT An Nuriyah Sekayu. Total tiga puluh siswa, 18 perempuan dan 13 laki-laki. Institusi SDIT An Nuriyah Sekayu di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan menjadi tempat penelitian yang bertujuan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran ini. Agar penelitian ini berhasil, garis waktu berikut harus diikuti.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Materi	Kelas	Keterangan
1	Pra Siklus	Jum'at, 28 Oktober 2022	Kecepatan	V (lima)	Belum menerapkan model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i>
2	Siklus I	Jum'at, 11 November 2022	Kecepatan	V (lima)	Sudah menerapkan model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i>

⁷ Firdaus, M. (2014). *Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Mahasiswa Calon Guru Melalui Model Reciprocal Teaching*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2 No. 1

3	Siklus II	Jum'at, 18 November 2022	Kecepatan	V (lima)	Sudah menerapkan model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i>
---	-----------	--------------------------	-----------	----------	--

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi/sumber tertulis diperoleh dari responden atau tempat responden beraktivitas sehari-hari. Sumber tertulis biasanya berupa buku, risalah, catatan harian, foto dan dokumen lainnya. Studi ini menggunakan catatan staf, buku harian pembelajaran siswa, catatan siswa yang diambil selama proses pembelajaran, dan data nilai siswa sebagai sumber informasinya.

2. Tes

Penelitian ini menggunakan metode tes. Tes/soal diberikan pada responden penelitian. Tes ini dapat berupa lisan atau tertulis. Tes tertulis juga berbeda-beda, ada yang isian, pilih-ganda dan uraian. Tes merupakan cara yang akurat dan cepat untuk memperoleh informasi secara objektif dan sistematis. Metode ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi akselerasi. Siswa dievaluasi dengan tes setelah mereka selesai berpartisipasi dalam kegiatan.

Teknik Analisis Data

Pencarian sistematis dan kompilasi informasi disebut analisis data. Informasi yang relevan dapat ditemukan dalam catatan lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara. Pada tahap ini, data disusun menjadi beberapa kategori, setelah itu data dibagi menjadi beberapa unit. Data disusun dalam pola, yang kemudian diurutkan berdasarkan kepentingan data. Informasi yang dicakup diputuskan sedemikian rupa sehingga peneliti dan orang lain dapat memahaminya secara sederhana (Sugiyono, 2019: 244). Berdasarkan temuan analisis data, dapat dibuat rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.⁸

⁸ Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet

Jenis informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah hal-hal seperti hasil tes dan lembar observasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Pendekatan analisis data berikut digunakan oleh para peneliti untuk bekerja dengan data:

1. Analisis Kualitatif

Data kualitatif penelitian berasal dari observasi kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Data untuk analisis kualitatif terdiri dari kegiatan mulai daripembukaan, kegiatan diskusi siswa, presentasi dan tanya jawab hingga akhir. Analisis data kualitatif yang digunakan meliputi tiga alur kegiatan, antara lain: Reduksi data, Penyajian, dankesimpulan data (Huberman, 2012: 16). Operasi pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah disebut dengan reduksi data. Proses reduksi data menghasilkan deskripsi singkat yang diklarifikasikan ke dalam tipe tertentu. Fungsi penyajian informasi berupa informasi yang disusun dalam bentuk paragraf, disusun, dirangkum dan disusun dalam bentuk kategori tertentu. Kemudian, buatlah kesimpulan dari informasi yang dimiliki agar informasi tersebut mudah dipahami.

2. Analisis Kuantitatif

Hasil tes siswa dari siklus I dan II memberikan data kuantitatif penelitian. Seperti dapat dilihat dari statistik nilai siswa, data nilai rata-rata kadang-kadang disebut sebagai rata-rata. Data dari siklus I dan II dibandingkan, kemudian hasilnya dipublikasikan

Untuk mencari nilai rata-rata/mean dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum X$ = jumlah nilai

N = banyak siswa

D. Hasil dan Pembahasan

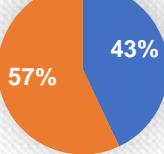
Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada hari Jum'at 28 Oktober 2022. Peneliti mencatat informasi tentang kondisi awal siswa sebagai kegiatan prasiklus. Penelitian direncanakan selama dua siklus. Di PTK ini peneliti bekerja sebagai peneak/pengajar. *Reciprocal Teaching* belum digunakan dalam pembelajaran matematika, khususnya materi kecepatan. Sebagian besar guru menggunakan metode tradisional sehingga diperlukan metode alternatif lain. Menurut informasi yang berhasil dihimpun, nilai matematika siswa kelas V masih relatif rendah. Hal ini didukung oleh masih banyaknya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Siswa ditanya tentang pengalaman mereka dengan materi kecepatan, dan banyak dari mereka menggambarkannya sebagai tantangan. Kinerja siswa yang relatif buruk adalah bukti lebih lanjut dari fakta ini.

Peneliti melakukan prasiklus untuk mengetahui keadaan dari kemampuan awal siswa dalam materi kecepatan. Berikut detailnya:

Tabel 1.1. Hasil Prasiklus

Komponen	Hasil
Banyak Siswa	30
Jumlah Nilai	2027
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	67,57
Persentase Siswa yang Tuntas	43%
Persentase Siswa yang Belum Tuntas	57%

Berdasarkan tabel diatas, maka pencapaian dalam memahami soal cerita matematika pada materi kecepatan tahap pretes dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1 Grafik Presentase Ketuntasan Hasil Pretes

Merujuk pada data di atas, range datanya adalah 45. Range adalah selisih dari nilai terbesar ke nilai terkecil. Nilai KKM matematika di kelas ini adalah 72. Menurut standar deviasi nilai siswa, mereka belum mencapai ambang KKM. Dilihat dari tingkat kelulusan, persentase lulusan belum mencapai 50 persen dari total jumlah mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam hal kecepatan materi tidak terlalu tinggi.

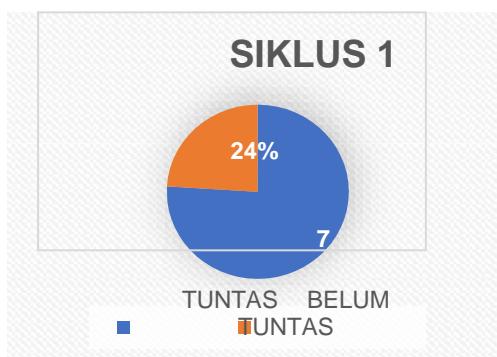
Siklus I

Berikut adalah hasil evaluasi pembelajaran siklus I:

Tabel 1.2 Hasil Tes Siklus I

Komponen	Hasil
Banyak Siswa	30
Jumlah Nilai	2289
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	50
Nilai Rata-rata	76,30
Persentase Siswa yang Tuntas	76%
Persentase Siswa yang Belum Tuntas	24%

Berikut adalah grafik yang menggambarkan tingkat keberhasilan yang dicapai pada siklus 1 dalam hal pemahaman soal cerita matematika yang melibatkan materi kecepatan. Tabel ini berfungsi sebagai dasar untuk grafik ini.



Gambar 1.2. Grafik Presentase Ketuntasan Hasil Siklus I

Berdasarkan data diatas hasil tes siklus I, maka kita dapat memperoleh data

rentang 45 yakni dengan cara mengurangi nilai tertinggi terhadap nilai terendahnya (95-50). Sebanyak 76% siswa telah melewati KKM. Nilai rata-rata juga sudah melewati batas KKM. Namun nilai tidak jauh dari KKM yakni 72.

Agar lebih jelas terlihat peningkatannya, berikut disajikan tabel yang berisi nilai prasiklus dan nilai pada siklus pertama:

Table 1.3. Hasil Pra Siklus dan Tes Siklus I

Aspek yang diamati	Nilai Pretes	Nilai Siklus I
Nilai Tertinggi	85	95
Nilai Terendah	40	50
Nilai Rata-rata	67,57	76,30
Persentase siswa yang tuntas	43%	76%
Persentase siswa yang belum tuntas	57%	24%

Mengacu data pada Tabel 1.3 hasil pra siklus (tidak ada indikasi tindakan) dan data tes siklus I (indikasi tindakan) terdapat perbedaan dimana nilai siklus I lebih tinggi. Dimulai dengan skor tertinggi pada siklus I setiap 10 poin. Nilai rata-rata juga lebih tinggi antara 8,73 poin pada siklus I. Tingkat keberhasilan lebih tinggi yaitu 33%. Berbeda dengan tingkat kelulusan/ketuntasan, proporsi siswa yang tidak tuntas lebih rendah yaitu 24%. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran dengan model *Reciprocal Teaching*. Namun nilai siklus I tidak memenuhi kriteria pembelajaran karena pengembangan keterampilan siswa belum optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan siklus berikut ini, yaitu hasil tes siklus II hingga selesai.

Tabel 1.4. Hasil Tes Siklus II

Komponen	Hasil
Banyak Siswa	30
Jumlah Nilai	2646
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	70
Nilai Rata-rata	88,20
Persentase Siswa yang Tuntas	97%
Persentase Siswa yang Belum Tuntas	3%

Berdasarkan tabel diatas, maka pencapaian dalam memahami soal cerita matematika pada materi kecepatan tahap pretes dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1.3. Grafik Presentase Ketuntasan Hasil Siklus II

Merujuk pada Hasil Tes Siklus II menunjukkan bahwa rentang nilainya adalah 30 (nilai tertinggi dikurangi nilai terendah 100-70). Nilai rata-rata meningkat dengan persentase kelulusan mencapai 97%. Nilai terendah 70 hanya berselang 2 poin dari KKM yang ditentukan.

Untuk mengetahui perbandingan antara nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dibuatlah tabel berikut ini:

Tabel 1.5. Perbandingan Nilai Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek yang diamati	Nilai Pretes	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Nilai Tertinggi	85	95	100
Nilai Terendah	40	50	70
Nilai Rata-rata	67,57	76,30	88,20
Persentase siswa tuntas	43%	76%	97%
Persentase siswa belum tuntas	57%	24%	3%

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hanya 13 siswa dari 30 siswa yang menerima nilai $> \text{KKM}$ (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada evaluasi pra siklus, sedangkan sisanya 17 siswa lainnya menerima nilai $\leq \text{KKM}$. Dengan demikian, hingga 43,33% siswa adalah yang menguasai materi pelajaran. Selain itu dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Reciprocal

Teaching, dan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 23 dari 30 siswa memiliki nilai lebih tinggi dari KKM. Dengan demikian persentase siswa yang menyelesaikan siklus I telah mencapai penguasaan materi mencapai 76,67%. Sedangkan pada siklus II, 29 dari 30 siswa mencapai nilai lebih tinggi dari KKM. Oleh karena itu, siswa yang memiliki pemahaman materi yang solid.

Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada diagram berikut terlihat mencapai 96,67% pada siklus II.



Gambar 1.4 Presentase Ketuntasan Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Jelas bahwa nilai-nilai Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan satu sama lain. Anda dapat melihat perkembangan tarif dari 43 persen menjadi 76 persen dan 97 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu siswa yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan menggunakan model Reciprocal Teaching. Selain itu, rata-rata meningkat dari 67,57 menjadi 76,30 menjadi 88,20. Terdapat siswa yang mengikuti siklus II yang cukup berhasil memperoleh nilai sempurna (100). Peneliti menetapkan kriteria kategori minimal menjadi 77, dan mereka melakukannya atas kesepakatan sejumlah pihak dan aspek yang berbeda. Di SDIT dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran resiprokal berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang penyelesaian soal cerita matematika dengan cepat. An Nuriyah Sekayu

E. Penutup

Para peneliti mencapai kesimpulan mereka dengan mengacu pada temuan penelitian, yang secara alami mengarah ke langkah berikutnya: membicarakannya. Hasil tersebut membuat mereka berkesimpulan bahwa pendekatan pedagogis Reciprocal Teaching dapat membantu siswa kelas V SDIT An Nuriyah Sekayu menyelesaikan soal matematika dengan lebih cepat. Meningkatnya siswa yang lulus nilai ujian KKM menunjukkan adanya peningkatan kesulitan; khususnya, penurunan jumlah siswa yang tidak menyelesaikan tes, dari lebih dari setengah siswa menjadi hanya satu siswa. Nilai

rata-rata juga meningkat secara berkala dari siklus I ke siklus II, dan ini terus berlanjut hingga nilai rata-rata akhir lebih besar dari batas nilai yang ditetapkan peneliti sebagai kriteria.

Mengacu pada kesimpulan yang sudah disampaikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal pada berbagai pihak berikut ini:

1. Saran pertama adalah untuk siswa agar mempertahankan prestasinya bagi yang telah memenuhi batas minimum dan agar tetap semangat dan terus berusaha untuk siswa yang masih mendapat nilai dibawah batas minimum.
2. Saran berikutnya adalah untuk guru perlu mengembangkan inovasi dalam mengajar materi matematika baik dalam bentuk metode, pendekatan, model, bahan ajar, maupun media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tertarik pada proses pembelajaran matematika. Salah satu model yang peneliti sarankan adalah *Reciprocal Teaching*.
3. Saran ketiga adalah untuk kepala sekolah supaya dapat mengadakan kegiatan penunjang untuk guru meningkatkan kemampuannya dalam mengajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalusia, R.. (2011). *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas*. Tesis. SPs Universitas Negeri Sriwijaya.
- Anisah. (2011). *Pengembangan Soal-soal Model PISA Pada Konten Quantity Untuk Mengukur Kemampuan Penalaran Matematis Siswa di SMP 1 Lubuklinggau*. Jurnal Pendidikan Matematika. PPs UNSRI dengan IndoMS. Volume 5 No. 1. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/333>
- Atmaja, W. D. (2014). *Aktivitas Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Visual-Auditori Kinestik dalam Pembelajaran Matematika Matematika di Kelas VII SMP Negeri 6 Palembang*. Skripsi. Indralaya: Universitas Negeri Sriwijaya.
- Firdaus, M. (2014). *Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Mahasiswa Calon Guru Melalui Model Reciprocal Teaching*. Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 2 No. 1. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JEMS/article/view/169>
- Herman, T. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP*. Cakrawala Pendidikan
- Hidayat, A. (2013). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan pendekatan Contextual*

Teaching and Learning (CTL) terhadap Keaktifan dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7694/>

Iqbal, M. (2016). *Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dalam Menemukan Rumus Barisan Aritmatika Berbantuan Alat Peraga Sederhana.* Seminar Nasional Matematika dan Terapan. <https://ocs.usu.ac.id/simantap/2016/paper/view/153/0>

Kasbolah. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK).* Jakarta: Depdikbud.

Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.

Mutya, Ningsih. (2011). *Meningkatkan Keterampilan Penjumlahan pada Pecahan dengan Media Permainan Kartu Domino Matematika pada Siswa Kelas V SDN Sukomulyo I Tahun 2011/2012.* Skripsi. FIP UNY. <http://eprints.uny.ac.id/5895/>

Nurhayati. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Turunan Fungsi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Menengah Atas (SMA).* Tesis Universitas Sriwijaya

Padmono. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rahman S, Abdul. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Materi Lingkaran.* Skripsi Universitas Negeri Gorontalo. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/411407001/pengaruh-model-pembelajaran-reciprocal-teaching-terhadap-kemampuan-berpikir-kreatif-pada-materi-lingkaran.html>

Rahman, dkk. (2018). *Bermain Sebagai Sarana Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal: Vol 2 No. 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/5310>

Rahman, R (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Terhadap Kemampuan Analogi Matematika Siswa SMK Al-Ikhsan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat.* Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung, Vol 3, No. 1. <http://ejournal.stkip-siliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/38>

Ramdani. (2012). *Model Reciprocal Teaching* (online). <http://ramdani-miftah.blogspot.co.id/2012/01/model-reciprocal-teaching-untuk.html>

Rusenffendi. (2018). *Pengajaran Matematika Modern.* Bandung: Transito. Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Kharisma Putra Utama

Sa'adah, W. N., (2010). *Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banguntapan dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI).* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://core.ac.uk/download/pdf/11060585.pdf>

Sardiyanti, Ria. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3353>

Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media

Sopandi W, Pratama YA & Handayani H. (2019). *Model Pembelajaran RADEC (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): Pentingnya Membangun Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Konteks Ke Indonesiaan*. Indonesia Journal of Learning Education and Counselfin. Vol. 2.
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/99>

Sopandi, W. (2019). *Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah (Dissemination and Implementation Workshop of RADEC Learning Models for Pedagogia*: Jurnal Pendidikan. https://www.researchgate.net/publication/333143121_Sosialisasi_dan_Workshop_Implementasi_Model_Pembelajaran_RADEC_Bagi_Guru-Guru_Pendidikan_Dasar_dan_Menengah_Dissemination_and_Implementation_Workshop_of_RADEC_Learning_Models_for_Primary_and_Secondary Sudjana, N. (2010). *Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Suherman, dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
<https://www.oneresearch.id/Record/IOS3757.JATEN00000000065324>

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet

Suriasumantri, J. S. (2013). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Zamroni. (2016). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.